

DAMPAK POLA ASUH LONG DISTANCE MARRIAGE TERHADAP PSIKOLOGIS ANAK

Suryadi, Anggita Hardianti, Tania Salsabila, Siti Nafisa
Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember
surya12@uinkhas.ac.id

Naskah masuk:03-03-2022, direvisi:10-03-2022, diterima:10-03-2022, dipublikasi:10-03-2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak pola asuh orang tua dengan kondisi long distance marriage terhadap psikologis anak. Dimana penelitian tersebut dilakukan terhadap dua keluarga di Desa Larangan Tokol, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan melalui pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara dan observasi langsung. Analisis data melalui tahap reduksi data, display data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pola asuh yang di terapkan oleh orang tua menjadi salah satu faktor penentu dalam pembentukan karakter bagi seorang anak. (2) Pola asuh demokratis (Authoritative), menjadikan anak tidak akan merasa takut atau ragu untuk membagikan keluh kesahnya, sehingga dapat mempererat hubungan antara anak dan orang tua, maka dari itu dampak yang diperoleh lebih terkesan positif. (3) Dampak negatif pola asuh otoriter (Authoritarian), mengakibatkan anak cenderung menutup diri dan cenderung mengalami depresi tinggi akibat segala perasaan, keinginan, dan kebutuhan anak tidak sepenuhnya terpenuhi. Hal inilah yang menjadi dampak psikologis anak mengarah pada negatif.

Kata Kunci: pola asuh orang tua, long distance marriage, psikologis anak.

ABSTRACT

The study aims to describe the effects of parenting patterns with a long distance marriage to child psychology. Where the study was conducted on two families in the tokol ban village, sub-district, pamekasan district through a qualitative approach with a case study type. Data collection methods are conducted using live interviews and observations. Data analysis through the data reduction stage, data display, data verification and deduction withdrawal. Research indicates that (1) parenting practices adopted by a parent may be one of the key factors in shaping a child's character. (2) democratic upbringing, leaving children with little fear or hesitation to share their grievances, thus strengthening the relationship between children and parents, makes the impact more positive. (3) the negative effects of authoritarian parenting have caused children to become withdrawn and prone to high depression asa result of inadequately fulfilling their feelings, desires, and needs. This is what psychological impact children have on the negative.

Keywords: parenting, long distance marriage, communication

PENDAHULUAN

Secara umum, pernikahan memiliki arti ikatan janji suci oleh seorang individu dengan pasangannya yang sudah matang secara psikologis. Alasan dilakukannya

pernikahan tidak lain ialah membangun rumah tangga. Pasangan ideal dalam pernikahan ialah mereka yang saling memberi kenyamanan, kedekatan, pemenuhan dalam seksual, pertemanan dalam segala hal, dan membangun kebersamaan (2005). Adapun perspektif agama islam, menikah merupakan usaha penyempurnaan ibadah melalui iman yang ada dalam diri individu.

Kehidupan keluarga dalam bingkai modernisasi bukanlah fenomena baru yang ada di masyarakat. Semakin mudahnya memperoleh, memanfaatkan sumber daya yang ada membuat kompetisi dalam kehidupan semakin ketat. Minimnya lapangan pekerjaan di suatu daerah pun mengharuskan seseorang untuk mencari lapangan pekerjaan diluar daerahnya. Pemilihan tempat kerja dengan cara melihat peluang dan pendapatan menjadi alasan utama meninggalkan keluarga atau rumah tangga guna mencari pekerjaan yang lebih menjanjikan didalam kehidupan.. Adapun keputusan tersebut telah merubah ekonomi keluarga, dimana sebelumnya ada pada level pas-pasan bahkan cenderung serba kekurangan menjadi berkecukupan, bahkan kebutuhan tersier pun mampu dipenuhi.

Namun disisi lain, kebersamaan dengan keluargalah menjadi taruhannya. Namun, kondisi ini tidak terlalu dirasakan oleh keluarga yang ditinggalkan, karena kebutuhan pokok dapat di *suplay* dari tempat yang jauh. Adapun rasa rindu tak perlu di permasalahankan, karena kemauan zaman telah memberi kecanggihan dalam komunikasi online sebagai obatnya. Meski demikian tidak dipungkiri bahwa pasangan yang mengalami pernikahan jarak jauh ini akan mengalami situasi yang menyebabkan ia jenuh dalam kesendiriannya. Jimenez (2010), menyimpulkan pernikahan jarak jauh disebabkan oleh ketidakhadiran pasangan sehingga menyebabkan kurangnya kedekatan secara fisik, sulitnya pemenuhan kebutuhan seksual serta kirangnya membangun kebersamaan dalam satu hari.

Peristiwa ini sudah tidak asing lagi ditelinga masyarakat, karena kerap kali terjadi dimana-mana, terutama di pelosak desa. Bahkan sudah banyak yang mengkaji mengenai peristiwa tersebut, baik melalui ilmu psikologi maupun konseling yang dikenal dengan sebutan *Long Distance Marriage*. Istilah ini memiliki arti pernikahan jarak jauh, maksudnya seseorang yang sudah berumah tangga atau menikah, namun keduanya harus terpisahkan oleh jarak dan waktu dikarenakan ada alasan tertentu. Menurut sarwono (2001) *Long Distance Marriage* merupakan keadaan dimana pasangan suami istri yang terpisahkan oleh jarak karena suatu alasan yang menyebabkan pasangan tersebut sulit dan jarang untuk bertemu. Seperti seorang ayah berada dirumah merawat anaknya sedangkan istri menjadi TKW (tenaga kerja wanita) di luar negeri, atau bisa sebaliknya.

Long Distance Marriage terjadi karena beberapa faktor, antara lain faktor pendidikan, pekerjaan maupun ekonomi. Namun, menurut data survei yang ada kebanyakan peristiwa ini terjadi karena faktor ekonomi. Hal itu di buktikan dengan tingginya angka kemiskinan, dan lambatnya pertumbuhan ekonomi di suatu daerah menjadi faktor pendorongnya. Sehingga masyarakat yang tinggal di daerah tersebut akhirnya lebih memilih untuk pergi merantau, entah itu keluar daerah, kota keluar negeri sekalipun. Mereka berharap bahwa setelah mereka pergi merantau kehidupan, perekonomian serta derajat mereka akan terangkat. Meskipun tidak ada jaminan bahwa semua itu akan tergapai, tapi itu sudah lebih dari cukup untuk membulatkan tekad mereka untuk pergi mengadu nasib demi mencoba keberuntungan. Namun selain taruhannya kebersamaan yang dikorbankan, masalah lain kerap muncul seperti beban mental yang

berdampak pada psikologi anak atau keluarga yang ditinggalkan. Dan disini yang paling dikorbankan sudah pasti anak, karena rasa rindu yang ingin bertemu serta rindu akan belaian kasih sayang dari orang tua. Dalam hati kecil seorang anak pasti menginginkan kasih sayang yang sempurna dari kedua orang tuanya. Apalagi pada masa tumbuh kembang mereka yang membutuhkan kasih sayang serta didikan langsung dari kedua orang tua. Dimana peran orang tua sebagai madrasah pertama bagi anaknya. Jika hal itu tidak terpenuhi, dikhawatirkan mereka akan merasa bahwa orang tua sudah tidak peduli terhadap kehidupannya, walaupun pada dasarnya orang tua melakukan itu demi bisa membahagiakan anak serta keluarga.

Keberadaan seorang anak diibaratkan seperti kertas yang kosong, jadi pola didikan itu nantinya yang akan menjadi faktor seperti apa karakter seorang anak kedepannya. Dengan orang tua yang mengalami *long distance marriage* maka akan berdampak juga bagi psikologis seorang anak, karena mendidik tidak secara bersamaan, otomatis anak juga hanya mendapat separuh kasih sayang dari orang tuanya. Banyak anak yang tanpa sengaja di terlantarkan, di karenakan orang tua hanya sibuk dengan pekerjaan. Bahkan terkadang ada juga orang tua yang tidak sadar bahwa anaknya seringkali merasa kurang perhatian, sehingga dia akan mencari perhatian dan kesenangan di luar keluarganya. Keinginan tersebut memicu pergaulan yang salah dan terjerumusnya anak dalam kenakalan remaja. Namun masih ada anak yang mencari perhatian kepada teman yang tepat atau lingkungan yang bisa membawa dia melakukan hal-hal positif. Sehingga nantinya dia akan lebih termotivasi menjdai anak yang berpretasi dan mengharumkan nama kedua orang tuanya. Maka penulis melakukan penelitian mendalam terhadap fenomena tersebut dengan judul "Dampak Pola Asuh *Long Distance Marriage* Bagi Psikologis Anak" dengan subyek penelitian dua keluarga di Desa Larangan Tokol, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif agar bisa menjelaskan secara terperinci dan detail melalui penelitian lapangan (*study research*). Dimana mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat (2000)

Secara garis besar penelitian ini menggunakan dua metode yaitu metode *interview* dan pengamatan atau observasi. Peneliti melakukan interview atau wawancara untuk memperoleh data kemudian dilanjutkan dengan pengamatan sehingga dihasilkan data yang akurat. Data yang dihasilkan dari wawancara dan pengamatan ditelaah dan dikaji secara mendalam, diverifikasi dan akhirnya diuraikan kesimpulan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, hingga selesai penelitian. Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan "Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian (Sugiyono, 2008:245)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan jika dikaitkan dengan jenis-jenis pola asuh keluarga terhadap anak menurut Baumrind dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu pola asuh (a)otoriter (Authoritarian); (b)pola asuh demokratis (Authoritative); (c)pola asuh permisif (permissive). Dari pernyataan yang dikemukakan oleh baumrind, terdapat pernyataan yang serupa dengan jenis pola asuh menurut beberapa ahli diantaranya Hurlock, serta hardy dan heyess, mereka sama-sama mengatakan tiga jenis pola asuh, antara lain: (a) pola asuh otoriter; (b)pola asuh demokratis; (c)pola asuh permisif.

Pola asuh otoriter (Authoritarian) cenderung melakukan interaksi dengan anak yang bersifat kaku dan menekan (permintaan tinggi). Selain itu kebutuhan dipahami secara sepihak (orang tua saja), serta membuat aturan yang bersifat keras dan memberikan hukuman dari segi verbal, fisik, dan psikologis. Sangat berbeda dengan pola asuh demokratis (Authoritative) yang cenderung melakukan interaksi bersifat dua arah, dimana orang tua memahami kondisi anak. Pada kondisi tersebut orang tua dapat mengetahui hal apa saja yang terjadi oleh anak dikarenakan adanya proses keterbukaan. Anak pun dapat memenuhi kebutuhannya sehingga tidak ada rasa kaku terhadap komunikasi antar orangtua dan anak. Pola jenis ini cenderung memberikan dan menjelaskan aturan-aturan yang dibuat oleh orang tua secara rasional. Adapun pola asuh permisif justru membiarkan anak tumbuh bebas sesuai keinginannya. Kurangnya pengendalian orang tua terhadap anak disini mengakibatkan anak akan berperilaku negatif. Jenis pola asuh ini orang tua cenderung memenuhi kebutuhan anak sesuai yang diminta tanpa menyalahkannya (memanjakan). Dapat ditandai dengan kurangnya aturan tegas bagi dan pengarahan bagi anak.

Berdasarkan teori-teori tersebut disandingkan dengan hasil penelitian dilapangan maka dapat dianalisis bahwa anak dengan inisial S mendapatkan pola asuh demokratis (Authoritative), dimana orang tua membebaskan anak dalam menyampaikan perasaan, keinginan serta kebutuhan anak secara terbuka. Dalam pola asuh tersebut anak yang berinisial S diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung dengan orang tua. Hal ini mengakibatkan dampak psikologis anak berinisial S memiliki kepribadian yang bertanggung jawab serta mandiri dalam memilih keputusan sendiri. Anak tersebut dibesarkan dalam penuh kenyamanan dan kasih sayang sepenuhnya oleh kedua orang tuanya. Meski dalam hal perhatian terdapat perbedaan dimana ia mendapatkan perhatian penuh dari sang ibu secara langsung. Sedangkan sang Ayah memberikan perhatiannya secara *virtual*, dikarenakan faktor pekerjaan yang menyebabkan orang tua tersebut harus meninggalkan daerah untuk bekerja diluar kota. Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Alexander A Schneiders (1960: 405) bahwa keluarga ideal memiliki ciri-ciri antara lain; minimnya perselisihan orang tua dan anak, adanya kesempatan anak dalam menyampaikan keinginannya, penuh kasih sayang dan memiliki aturan yang tidak memberatkan terhadap anak, bersikap mandiri dalam berpikir dan menghargai diantara orang tua dan anak. Hal tersebut cenderung menyebabkan kurangnya atau minimnya resiko dalam tumbuh kembang jiwanya. Berdasarkan hasil penelitian dengan cara metode *interview* dan pengamatan atau observasi dampak psikologis yang didapatkan anak yang mengalami pola asuh pernikahan jarak jauh berinisial S sebagai berikut:

1. Anak merasa dipahami

2. Anak tidak dihakimi
3. Aturan bisa diterima dan dijalankan dengan senang hati oleh anak
4. Anak memahami keinginan dan harapan orang tuanya
5. Anak merasa terfasilitasi
6. Anak merasa didukung oleh orang tua
7. Anak merasa mandiri dan bertanggung jawab atas keinginannya.
8. Adanya keterbukaan antara anak dan orang tua.

Dampak yang terjadi pada anak berinisial S ini dominan ke arah positif, dimana ia cenderung memiliki jiwa yang sehat. Jiwa yang sehat menurut WHO (World Health Organization, 2008) memiliki sikap positif terhadap diri sendiri secara utuh serta menyadari kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya sendiri. Dapat tumbuh dan berkembang untuk mengaktualisasi diri dengan cara mengapresiasi potensi atau bakat yang ada dalam dirinya. Selain itu anak yang memiliki jiwa sehat mampu mengambil keputusan dengan tanggung jawabnya tanpa bergantung kepada orang lain.

Berbeda halnya dengan anak yang mendapatkan pola asuh otoriter (Authoritarian), dimana narasumber dengan inisial R yang diasuh terpisah oleh ibu dan ayahnya. Sang ayah merantau ke Malang untuk bekerja di salah satu pabrik. Pola asuh otoriter sang ibu berupa tuntutan untuk memenuhi ekspektasi orang tua tanpa sang anak diberi ruang untuk menyuarakan pendapatnya. Peraturan-peraturan yang diberikan oleh sang ibu menjadikannya kehilangan hak-hak untuk mengekspresikan diri. Akibatnya ia tumbuh menjadi anak yang *introvert*, bahkan ia cenderung takut untuk mengambil keputusan karena selama ini hidup di bawah tekanan sang ibu. Ketimpangan antara hak dan kewajiban anak dalam keluarga ini selaras dengan teori yang dikemukakan Dadang Hawari (1997:165) bahwasanya seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga disfungsi akan mempunyai resiko lebih besar dalam tumbuh kembang jiwanya. Anak berinisial R ini juga mengalami gangguan psikis berupa stres akibat pola asuh otoriter sang ibu. Dalam pergaulan pun ia menjadi seseorang yang pendiam, sebab dalam mengeluarkan apa yang ia alami, ia tidak pernah diberikan kebebasan dalam menyampaikan apa yang dirasakan dalam dirinya untuk berbuat *speak up*. Dampak psikologis yang terjadi pada anak yang berinisial R dengan pola asuh otoriter (Authoritarian) diatas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. anak merasa tidak dimanusiakan
2. anak hidup dalam penuh tuntutan
3. anak tertutup dengan orang tua
4. anak kesulitan dalam mengambil keputusan
5. tingkat harga diri anak menjadi lebih rendah
6. anak menjadi kurang percaya diri di lingkungan sosial
7. tingkat depresi cenderung tinggi
8. anak tidak mendapatkan kasih sayang seharusnya

Dampak yang dialami oleh anak berinisial R cenderung mengarah ke dampak negatif pola asuh otoriter (Authoritarian), hal ini dilatar belakangi oleh ibu yang tidak menginginkan anaknya untuk jauh darinya, sebab sang ayah yang bekerja di luar kota menyebabkan ibu khawatir akan kepergian anaknya. Dari observasi penulis di lapangan melihat ibu anak berinisial R dapat mempengaruhi tumbuh kembang psikis anak di kemudian hari. Jika ditinjau dari hasil wawancara penulis terhadap anak yang mengalami keluarga pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) menggunakan pola asuh ini kurang

menyukai pola asuh tersebut. Sebab keinginan anak sepenuhnya terhambat oleh harapan orang tua yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Dari kedua sumber mengenai anak yang mengalami pola asuh berbeda-beda cenderung mempengaruhi tumbuh kembang anak terutama pada masa depannya. pendekatan yang terjadi antara anak dengan anak lainnya kepada orang tua sangatlah berbeda. Anak berinisial S yang diasuh dengan cara bersifat terbuka menghasilkan anak lebih paham apa yang orang tua inginkan dan begitupun sebaliknya orang tua lebih peduli apa yang menjadi keinginan anak sebenarnya, sehingga anak akan memiliki jiwa yang sehat terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Meskipun anak diasuh oleh salah satu orang tidak menutup kemungkinan anak memiliki jiwa yang sehat. Hal ini disebabkan adanya pendekatan dan komunikasi dua arah, meskipun ayahnya berada diluar kota untuk mencukupi kebutuhan hidup, komunikasi *online* melalui *virtual* tidak menutup kemungkinan untuk adanya komunikasi antara ayah dan anak walaupun berjauhan. Sangat bertolak belakang dengan pola asuh yang dialami anak inisial R. pada hasil tersebut ibu yang menjadi dominan pengasuhan terhadap anaknya. Anak dengan pola asuh ini menyebabkan kurangnya komunikasi antar orang tua dan anak. Ayah anak berinisial R sangat kurang dalam pendekatan dan komunikasi akibat tuntutan pekerjaan yang membuat minimnya komunikasi jarak jauh. Serta ibu yang mengasuhnya dirumah kurang memperhatikan keinginan anak sehingga pola pengasuhan tersebut mengakibatkan anak cenderung menutup diri dan cenderung mengalami depresi tinggi akibat segala perasaan, keinginan, dan kebutuhan anak tidak sepenuhnya terpenuhi. Hal inilah yang menjadi dampak psikologis anak mengarah pada negatif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta analisa, membuktikan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua menjadi salah satu faktor penentu dalam pembentukan karakter bagi seorang anak. Seperti halnya kasus anak berinisial S yang mendapatkan pola asuh demokratis (*Authoritative*), dimana orang tua membebaskan anak dalam menyampaikan perasaan, keinginan serta kebutuhan anak secara terbuka, maka dari itu, anak akan menjadi lebih terbuka kepada orang tua, sehingga anak tidak akan merasa takut atau ragu untuk membagikan keluh kesahnya, sehingga dapat mempererat hubungan antara anak dan orang tua, maka dari itu dampak yang diperoleh lebih terkesan positif. Sedangkan kasus anak berinisial R cenderung mengarah ke dampak negatif pola asuh otoriter (*Authoritarian*), hal ini dilatar belakangi oleh ibu yang tidak menginginkan anaknya untuk jauh dari nya, sebab ayah yang bekerja di luar kota menyebabkan ibu takut akan kepergian anaknya sehingga mengakibatkan anak cenderung menutup diri dan cenderung mengalami depresi tinggi akibat segala perasaan, keinginan, dan kebutuhan anak tidak sepenuhnya terpenuhi. hal inilah yang menjadi dampak psikologis anak mengarah pada negatif.

Jadi metode demokratis lebih unggul dibandingkan otoriter maupun primitive. Karena jika orang tua mendidik dengan pola didik demokratis, anak akan cenderung patuh dan terbuka kepada orang tuabahkan dia akan menjadi sosok yang *friendly*, pola demokratis ini lebih kepada kedua sisi dimana orang tua dan anak saling memahami antara satu dengan yang lain, anak dan orang tua bebas berpendapat kemudian akan ada keputusan yang

disetujui Bersama bukan hanya persetujuan satu pihak. Seperti halnya kasus yang terjadi pada anak berinisial S, dia dididik dengan pola demokratis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyaksa Dhika Prameswara, Hastaning Sakti, 2016. *Pernikahan Jarak Jauh*, Semarang: Jurnal Empati
- Keith A King, Rebecca A Vidourek, Ashley L Merianos, 2016. *Pengasuhan Otoriter Dan Depresi Remaja: Hasil Dari Studi Nasional*, Journal of Prevention & Intervention in the Community
- Qurrotu Ayun, 2017. *Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak*, Salatiga: ThufuLa
- Ani Siti Anisah, 2017. *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*, Semarang: Jurnal Pendidikan UNIGA
- Sinta Risma Ayu S, 2017. *Keintiman Pasangan Long Distance Marriage Dalam Menggunakan Video Chat*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Titin Suprihatin, 2018. *Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent Parenting) Terhadap Perkembangan Remaja*, Semarang: Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula
- Gina Sonia, Nurliana Cipta Apsari, 2020. *Pola Asuh Yang berbeda-beda dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak*, Jatinagor: Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat